

ANALISIS KINERJA PERBANKAN Studi Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional

Dyah Rosna Yustani Toin

Staf Pengajar AMIKOM Cipta Darma Surakarta

Tanti.yustanti@yahoo.com

Abstract

Recently the growth of Islamic banking shows a trend very admirably well in terms of the third party fund, financing provided, and total assets. During the economic crisis, Islamic banking also performed better than banking konvensional. The purpose of this study was to examine whether there are differences in performance between Islamic banking with conventional banking. The banking performance will be tested by capital that proxied by the capital adequacy ratio (CAR), profitability with the two proxies are return on equity (ROE) and return on assets (ROA), liquidity is proxied by loan to deposit ratio (LDR) and efficiency proxied by BOPO and non performance loan (NPL). The results showed that the performance of banks that is measured by CAR and NPL significantly no difference between Islamic banking and conventional banking. Viewed from efficiency measured by BOPO showed that conventional banks better than Islamic banking, as well as profitability as measured by ROA dan ROE. While seen from liquidity (LDR) is Islamic banking better than conventional banking.

Key word: Islamic banking, Conventional banking, LDR, CAR, NPL, ROA, ROE

Abstrak

Perkembangan terkini perbankan syariah menunjukkan sebuah tren yang sangat menarik bagi pendanaan pihak ketiga, pendanaan yang diberika, dan total aset. Selama krisis ekonomi, perbankan syariah juga menunjukkan kinerja yang lebih baik dibanding dengan bank konvensional. Tujuan riset ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja antara perbankan syariah dan konvensional. Variabel kinerja bank diuji dengan kapital yang diproksikan oleh capital adequacy ratio (CAR), profitabilitas dengan dua proksi yakni return on equity (ROE) dan return on assets (ROA), likuiditas diproksikan oleh loan to deposit ratio (LDR) dan efisiensi dengan proksi BOPO dan non performance loan (NPL). Hasil menunjukkan bahwa kinerja bank yang diukur dengan CAR dan NPL tidak berbeda secara signifikan di antara perbankan syariah dan konvensional. Bila dilihat dari efisiensi dengan proksi BOPO menunjukkan bank konvensional lebih baik daripada bank syariah, begitu juga profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE. Sedangkan ketika dilihat dari likuiditas (LDR), maka perbankan syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.

Kata kunci: bank syariah, bank konvensional, LDR, CAR, NPL, ROA, ROE

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun belakangan ini, pembicaraan tentang lembaga keuangan islam terutama perbankan syariah sangat marak. Hal ini disebabkan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dianggap sangat cepat. Menurut Statistik Bank Syariah, sampai pada akhir tahun 2012 total aset perbankan syariah mencapai Rp 179 trilyun, Dana pihak ketiga mencapai Rp 135 trilyun, dan pembiayaan yang diberikan

sebesar Rp 136 trilyun (Bank Indonesia, 2013). Perkembangan tersebut termasuk sangat cepat, sebab ada kenaikan lebih dari 400% dibanding tahun 2008 atau lima tahun sebelumnya. Namun demikian, meskipun perkembangan bank syariah di Indonesia sangat cepat, perbankan masih didominasi oleh perbankan konvensional. Total aset, pembiayaan maupun dana pihak ketiga dari bank syariah masih sangat kecil tidak lebih dari 5% dibanding perbankan nasional.

Perbankan syariah juga sudah teruji sebagai bank yang tahan terhadap krisis ekonomi, yang ditunjukkan pada saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997. Pada saat perbankan konvensional mengalami masa yang sangat sulit bahkan beberapa bank dilikuidasi, sebab suku bunga simpanan sangat tinggi hingga mencapai lebih 50% yang berakibat bank-bank konvensional tidak bisa menyalurkan kredit dan mengalami kesulitan likuiditas. Tetapi bank syariah pada saat itu masih menunjukkan kinerjanya yang bagus, karena bank syariah memang tidak tergantung pada fluktuasi suku bunga (Antonio, 2001). Bank Indonesia (2008) juga melansir bahwa perbankan syariah tidak terkena dampak krisis global tahun 2008. Hasanah (2011) juga menemukan pada saat krisis global tahun 2008 di mana perbankan konvensional mengalami krisis likuiditas, namun bank syariah tidak terpengaruh. Bahkan Shafique et.al (2012) yang meneliti perbankan syariah di negara-negara Arab, juga menemukan bank syariah tahan terhadap krisis global yang terjadi tahun 2008.

Dari kondisi yang demikian, peneliti berkeinginan untuk mengadakan studi komparasi terhadap kinerja bank syariah dan bank konvensional. Seperti diketahui bahwa perbankan merupakan perusahaan yang sangat diatur (*very regulated company*) oleh Bank Indonesia. Manajemen bank harus berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sebab kinerja perbankan akan dinilai oleh Bank Indonesia. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management Risk, Earning Ability, Liquidity Sufficiency* dan *Sensitivity of Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung tingkat kesehatan bank di Indonesia.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang kepercayaan, artinya bank akan mempunyai reputasi yang baik jika bisa dipercaya masyarakat. Oleh karena itu manajemen bank dituntut mampu meningkatkan kinerja dan kesehatan bank. Walaupun secara resmi bank

Indonesia dalam melakukan penilaian kinerja dengan menggunakan CAMELS, namun beberapa variabel CAMELS tidak tersedia datanya, sehingga variabel kinerja bank dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam empat kelompok yang mewakili CAMELS tersebut yakni permodalan, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi.

Permodalan bank

Modal bank merupakan dana yang disediakan oleh pemilik dalam rangka mempertahankan perbankan dari risiko kerugian (Siamat, 2000). Jika terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan mengurangi besarnya modal. Karena bank merupakan perusahaan yang menghimpun dana masyarakat, maka keamanan dana masyarakat harus diutamakan. Modal harus cukup besar, dan karenanya Bank Indonesia mengatur permodalan bank mengacu peraturan internasional *Bank for International Settlement* (BIS) yang menentukan rasio kecukupan modal atau CAR minimum sebesar 8%. Ada dua macam sumber permodalan bank yakni (1) modal inti yang bersumber dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, laba ditahan dan laba tahun berjalan. (2) modal pelengkap yakni cadangan yang dibentuk bukan dari laba ditahan, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

Ningsih (2012) yang melakukan penelitian terhadap 2 perbankan syariah dan 2 perbankan konvensional menemukan permodalan bank konvensional lebih baik dibanding dengan permodalan bank syariah. Namun Fahreza (2012) menemukan tidak ada perbedaan antara permodalan bank syariah dan bank konvensional. Demikian pula dengan Maharani (2010) juga menemukan tidak ada perbedaan permodalan bank syariah dengan bank konvensional. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Ada perbedaan yang signifikan antara permodalan bank syariah dengan bank konvensional

Profitabilitas

Dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan, manajemen berupaya untuk bisa memperoleh keuntungan. Tingkat keuntungan atau profitabilitas bisa dikategorikan menjadi dua yakni tingkat keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan modal sendiri sering disebut *return on equity* (ROE), dan tingkat keuntungan yang

diperoleh dengan kekayaan yang dimiliki atau *return on Assets* (ROA). Bank konvensional yang beroperasinya jauh lebih awal dengan manajemen yang profesional seharusnya lebih baik tingkat profitabilitasnya dibanding dengan perbankan syariah yang relatif baru.

Masruki et.al (2010) yang melakukan penelitian di bank Islam malaysia menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding dengan bank syariah. Moin (2008) dan Hanif et.al (2012), Ryu et.al (2012), serta Siraj and Pillai (2012) juga menemukan profitabilitas perbankan konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Di Indonesia, Ningsih (2012) juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara profitabilitas bank syariah dengan bank konvensional. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2a}: Ada perbedaan yang signifikan antara profitabilitas (ROE) bank syariah dengan bank konvensional

H_{2b}: Ada perbedaan yang signifikan antara profitabilitas (ROA) bank syariah dengan bank konvensional

Likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam menyediakan alat likuid agar bisa memenuhi pengambilan masyarakat sewaktu-waktu. Ada dua ukuran yang digunakan untuk menilai likuiditas bank yakni (1) *cash ratio* yakni alat likuid yang tersedia dibagi dengan kewajiban segera dibayar, semakin tinggi CR ini semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank. CR ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan giro wajib minimum (GWM) yang ditentukan sebesar 5%. (2) *Loan to Deposit ratio* (LDR) merupakan kredit yang diberikan dibagi dengan dana masyarakat. Rasio ini menunjukkan besarnya dana masyarakat yang digunakan untuk penjaminan, semakin tinggi LDR menunjukkan risikonya semakin besar. Di samping itu juga digunakan sebagai ukuran sebesar kemampuan bank menyalurkan dananya. Bank konvensional yang sudah berpengalaman seharusnya lebih mampu menyalurkan dananya.

Masruki et.al (2010) yang melakukan penelitian di malaysia menemukan likuiditas bank syariah lebih baik dibanding dengan bank konvensional. Hasil penelitian Masruki et.al (2010) didukung penelitian Moin (2008). Demikian juga Islam and Choudory (2012)

yang melakukan kajian di Bangladesh dan Iqbal (2012) yang melakukan penelitian di pakistan, juga menemukan likuiditas bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Sementara Hanif et.al (2012) yang melakukan penelitian di Pakistan menemukan likuiditas bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Ada perbedaan yang signifikan antara likuiditas bank syariah dengan bank konvensional

Tingkat Efisiensi

Tidak semua kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan lancar pengembalian-nya, kadang-kadang juga ada nasabah yang kurang lancar atau bahkan tidak lancar pelunasannya. Rasio jumlah kredit yang bersalah dengan jumlah kredit yang tersalurkan disebut sebagai *non performance loan* (NPL). NPL juga bisa digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola kreditnya, artinya semakin kecil NPL semakin efisien dalam memberikan kredit. Besarnya NPL merupakan indikator bank kurang sehat, dan Bank Indonesia menetapkan batas toleransi NPL bank yang dianggap sehat adalah maksimum 5%. Bank syariah yang dalam beroperasi tidak boleh menggunakan instrumen bunga, menggunakan konsep margin laba dan bagi hasil dalam memberikan pembiayaan. Pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang risikonya lebih tinggi, sehingga dimungkinkan NPL bank syariah lebih tinggi dibanding bank konvensional. Ryu et.al (2012) menemukan adanya NPL bank syariah lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional. Hanif et.al (2012) dan Ningsih (2012) juga menemukan NPL bank syariah lebih buruk dibanding bank konvensional. Namun Fahreza (2012) menemukan tidak ada perbedaan NPL yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H_{4a}: Ada perbedaan yang signifikan antara Non Performance Loan (NPL) bank syariah dengan bank konvensional

Tingkat efisiensi juga bisa diukur dengan biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank, semakin besar biaya operasinya semakin tidak efisien perbankan dalam operasinya. Rasio beban operasi terhadap pendapatan ope-

rasi (BOPO) merupakan rasio yang lazim digunakan perbankan untuk mengukur efisiensi operasinya. Ningsih (2012) menemukan BOPO bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah, namun Hanif et.al (2012) menemukan hal yang sebaliknya pada bank syariah di Pakistan yang memiliki BOPO lebih baik dibanding bank konvensional. Hal ini kemungkinan di Pakistan bank syariah sudah beroperasi cukup lama sehingga tingkat efisiensinya tinggi. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_{4b} : Ada perbedaan yang signifikan antara ratio Biaya operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) bank syariah dengan bank konvensional

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank yang ada di Indonesia, baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Sedangkan untuk mewakili populasinya akan diambil sampel sebanyak 5 Bank Konvensional dan 5 Bank Syariah. Dengan pertimbangan bank syariah yang relatif baru yang jumlahnya 11 bank umum syariah, maka diambil yang umurnya relatif lama, sedangkan bank konvensional diambil secara acak sederhana, maka diperoleh bank yang digunakan sebagai sampel sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Sedangkan periode pengambilan sampel selama 3 tahun dengan periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Adapun data diambil dari laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan lewat *website* Bank Indonesia.

Variabel dan Pengukuran Variabel

Kinerja perbankan yang akan diteliti terdiri dari permodalan, profitabilitas, likuiditas dan efisiensi. Permodalan bank diukur dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy ratio* (CAR), profitabilitas diukur dengan dua ukuran rasio yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA), likuiditas diukur dengan *loan to Deposit ratio* (LDR), sedangkan tingkat efisiensi bank diukur dengan dua variabel yakni Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Non Performance Loan* (NPL).

Untuk mengukur masing-masing variabel penelitian, berikut akan ditampilkan ke dalam pengukuran variabel (Tabel 2).

Alat Analisis

Dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini, akan menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Jika t_{hitung} dengan *Equality variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) memiliki nilai sig <0.05 , maka dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua Bank dengan t-test, sebaiknya menggunakan dasar *Equality variance not assumed* (diasumsikan kedua varian tidak sama) untuk t hitung. Jika t_{hitung} dengan *Equality variance not assumed* memiliki sig. >0.05 , dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika sig. <0.05 , dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional terdapat perbedaan yang signifikan

Tabel 1: Daftar Sampel Penelitian

No.	Bank Syariah	No.	Bank Konvensional
1	Bank Syariah Mandiri	1	Bank BCA
2	Bank Muamalat	2	Bank BNI
3	Bank BRI Syariah	3	Bank Bukopin
4	Bank BNI Syariah	4	Bank Danamon
5	Bank Syariah Mega Indonesia	5	Bank Mandiri

Tabel 2: Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Notasi	Pengukuran
1	Permodalan	CAR	Modal Bank/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
2	Profitabilitas	ROE ROA	Laba Bersih/Modal Sendiri Laba Setelah pajak/Total Aktiva
3	Likuiditas	LDR	Pinjaman Yang Diberikan/Dana Pihak Ketiga
4	Efisiensi	NPL BOPO	Total Kredit Bermasalah/Total Kredit Beban Operasional/Pendapatan Operasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Teknik analisa yang digunakan adalah menggunakan uji statistik *independent sample t-test*. Sebelum dilakukan uji statistik tersebut terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif pada variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif rasio bank syariah dan bank konvensional dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Kecukupan modal (CAR) yang dimiliki bank rata-rata 15,5% hampir sama antara bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah mempunyai CAR minimum sebesar 10,03% dan maksimum 29,10%, sedangkan bank bank konvensional mempunyai CAR minimum 12,02% dan maksimum 18,63%. Dari sudut likuiditas yang diukur dengan LDR, bank konvensional mempunyai LDR minimum yang sangat rendah 30,19% dan maksimum 103,71% sementara bank syariah LDR minimumnya sebesar 68,93% dan maksimum sebesar 150,63%, ini menunjukkan bank syariah lebih agresif dalam memberikan kredit.

Profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan bank konvensional mempunyai ROE positif dengan minimum 4,16% dan maksimum 36,65%, sementara bank syariah mengalami kerugian atau ROE minimum -63,72%

dan maksimum 74,43%. Demikian juga dengan ROA, bank syariah mempunyai ROA minimum sebesar 0,72% dan maksimum sebesar 4,70%, sedangkan bank syariah mempunyai ROE minimum sebesar -12,02 dan maksimum 4,13%. Profitabilitas Bank syariah minus ini disebabkan bank syariah masih baru beroperasi sehingga masih mengalami kerugian seperti yang dialami oleh Bank BNI Syariah. Tingkat efisiensi bank ditinjau dari NPF menunjukkan bank konvensional mempunyai NPF minimum sebesar 0,02% dan maksimum 3,66%, sedangkan bank syariah mempunyai NPF minimum 0,66% dan maksimum 5,83%. Ditinjau dari BOPO menunjukkan bank konvensional minimum sebesar 57,46% dan maksimum sebesar 84,76%, sedangkan bank syariah BOPO minimum sebesar 67,98% dan maksimum sebesar 304,60%. Besarnya BOPO bank syariah karena bank syariah masih relatif baru sehingga tingkat efisiensinya masih kecil.

HASIL UJI HIPOTESIS

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*), diperoleh hasil uji beda rata-rata untuk masing-masing variabel yang nampak dalam tabel 4.

Tabel 3: Hasil Analisis Deskriptif Bank Syariah dan Bank Konvensional

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CAR	Konvensional	55	15.3399	1.98043	12.02	18.63
	Syariah	55	15.6725	5.00679	10.03	29.10
	Total	110	15.5062	3.79341	10.03	29.10
NPL	Konvensional	55	1.3328	1.11346	.02	3.66
	Syariah	55	2.1158	.91055	.66	5.83
	Total	110	1.7243	1.08611	.02	5.83
ROA	Konvensional	55	2.8448	.79372	.72	4.70
	Syariah	55	1.3664	2.09186	-12.02	4.13
	Total	110	2.1056	1.74109	-12.02	4.70
ROE	Konvensional	55	22.8031	6.91936	4.16	36.65
	Syariah	55	26.0451	27.53231	-63.72	74.43
	Total	110	24.4241	20.04764	-63.72	74.43
LDR	Konvensional	55	73.8475	17.38062	30.19	103.71
	Syariah	55	90.7924	11.76573	68.93	150.63
	Total	110	82.3199	17.04931	30.19	150.63
BOPO	Konvensional	55	72.9610	7.50179	57.46	84.76
	Syariah	55	90.0018	31.02931	67.98	304.60
	Total	110	81.4814	24.04446	57.46	304.60

Tabel 4: Hasil Uji Hipotesis

Var	Parameter	Levene's Test		t-test		Mean	
		F	Sig	t	Sig	Konvensional	Syariah
CAR	Equal Variance Assumed	31.462	0.000	-0.458	0.648	15.34	15.67
	Equal variance non Assumed			-0.458	0.644		
ROA	Equal Variance Assumed	2.377	0.126	4.900	0.000	2.84	1.37
	Equal variance non Assumed			4.900	0.000		
ROE	Equal Variance Assumed	53.588	0.000	-4.037	0.000	32.80	53.58
	Equal variance non Assumed			-4.037	0.000		
LDR	Equal Variance Assumed	4.916	0.029	-5.987	0.000	73.85	90.79
	Equal variance non Assumed			-5.987	0.000		
NPL	Equal Variance Assumed	13.443	0.000	-0.847	0.399	1.33	2.12
	Equal variance non Assumed			-0.847	0.400		
BOP	Equal Variance Assumed	2.041	0.156	-3.959	0.000	72.96	90.00
	O			Equal variance non Assumed	-3.959		

Permodalan

Dari hasil perhitungan *equality variance assumed* diperoleh permodalan mempunyai nilai t sebesar -0,458 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,648. Ini menunjukkan bahwa dari sudut CAR perbedaannya tidak signifikan, artinya permodalan bank syariah dengan bank konvensional tidak berbeda atau sama. Permodalan merupakan faktor terpenting dalam penilaian kesehatan bank, sehingga sesuai aturan permodalan bank yang diukur dengan rasio kecukupan modal (CAR), minimum 8%. Oleh karena itu perbankan harus mempertahankan CAR tersebut. Bank berupaya mempertahankan CAR di atas 8%, tetapi tidak boleh terlalu besar sebab jika terlalu besar mengakibatkan dana yang digunakan untuk kredit semakin kecil. Fahreza (2012) Juga menemukan tidak ada perbedaan antara permodalan bank syariah dan bank konvensional. Demikian pula dengan Maharani (2010) juga menemukan tidak ada perbedaan, sementara Ningsih (2012) menemukan perbankan konvensional lebih baik dari permodalannya dibanding bank syariah.

Profitabilitas

Hasil uji beda ROE menunjukkan *equal variance assumed* nilai signifikansinya sebesar 0.000 lebih kecil dibanding yang disyaratkan, artinya ada perbedaan yang signifikan antara tingkat ROE bank syariah dengan bank konvensional, demikian pula dengan ROA yang menunjukkan *equal variance assumed* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian, dari sudut profitabilitas memang secara meyakinkan ada perbedaan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Profitabilitas perbankan konvensional lebih baik dibanding dengan perbankan syariah, hal ini disebabkan keberadaan bank konvensional yang sudah beroperasi puluhan tahun, sementara bank syariah masih relatif baru, sehingga belum maksimal operasionalnya, misalnya Bank BNI syariah yang dalam dua tahun berdirinya masih mengalami kerugian. Masruki et.al (2010) yang melakukan penelitian di bank Islam malaysia juga menemukan profitabilitas bank konvensional lebih baik dibanding dengan bank syariah. Demikian pula dengan Moin (2008) dan Hanif et.al (2012), Ryu et.al (2012), serta Siraj and Pillai (2012) juga menemukan profitabilitas perbankan konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Ningsih (2012) yang melakukan penelitian di Indonesia juga menemukan hal yang sama.

Likuiditas

Likuiditas yang diukur dengan *Loan to deposit Ratio (LDR)* menurut perhitungan *equal variance assumed* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05. Ini menunjukkan bahwa secara meyakinkan likuiditas bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Likuiditas bank syariah lebih baik dibanding dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam mengelola likuiditas bank syariah. Tidak seperti pada bank konvensional, jika kelebihan dana mereka bisa leluasa menempatkan pada instrumen yang berbasis bunga. Sementara bank syariah penempatan dana untuk kepentingan likuiditas masih terbatas sehingga lebih banyak dana mengendap di bank. Hasil ini sesuai dengan

temuan Masruki et.al (2010) di Malaysia, juga didukung penelitian Moin (2008). Islam and Choudory (2012) yang melakukan kajian di Bangladesh dan Iqbal (2012) dan Ansari and Rehman (2010) yang melakukan penelitian di Pakistan, juga menemukan likuiditas bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Sementara Hanif et.al (2012) yang melakukan penelitian di Pakistan menemukan hal sebaliknya.

Efisiensi

Ditinjau dari tingkat efisiensi yang diukur dengan *Non Performace Loan* (NPL) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.399 jauh lebih tinggi dibanding taraf signifikansi 0.05, artinya tidak ada perbedaan NPL antara bank syariah dengan bank konvensional. NPL menunjukkan besarnya kredit bermasalah yang dimiliki bank, dan NPL ini secara ketat diatur oleh Bank Indonesia yakni maksimum sebesar 5%. Perbankan syariah maupun konvensional memang harus sangat berhati-hati terhadap NPL ini, karena semakin tinggi NPL bisa mengakibatkan turunnya laba perusahaan. Hasil ini didukung penemuan Fahreza (2012) yang menemukan tidak ada perbedaan NPL yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Ryu et.al (2012) menemukan perbedaan yang signifikan dimana NPL bank syariah lebih tinggi dibanding dengan bank konvensional, hal ini disebabkan bank syariah mempunyai risiko kredit lebih besar, sebab ada kredit yang berdasarkan atas bagi hasil. Hanif et.al (2012) dan Ningsih (2012) juga menemukan NPL bank syariah lebih buruk dibanding bank konvensional.

Efisiensi yang ditinjau dari BOPO menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dibanding taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian ada perbedaan yang signifikan BOPO antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. BOPO bank konvensional lebih baik (kecil) dibanding bank konvensional, artinya bank konvensional lebih efisien. Hal ini disebabkan sebagian besar bank syariah umurnya masih relatif baru, seperti Bank BNI Syariah yang baru berdiri tahun 2010 dan dua tahun berdirinya masih menanggung kerugian. Ningsih (2012) juga menemukan BOPO bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah, namun Hanif et.al (2012)

menemukan bank syariah di Pakistan memiliki BOPO lebih baik dibanding bank konvensional. Ansari and Rehman (2010) juga menemukan bank syariah di Pakistan lebih efisien dibanding bank konvensional. Hal ini dimungkinkan sebab di Pakistan bank syariah sudah beroperasi cukup lama sehingga tingkat efisiensinya tinggi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari permodalan tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional, demikian pula dengan kredit bermasalah (NPL) juga tidak ada perbedaan. Hal ini disebabkan permodalan dan NPL menjadi syarat yang sangat ketat dalam penilaian kesehatan perbankan yang dilakukan oleh bank Indonesia. Sedangkan dari segi likuiditas ada perbedaan dan bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional. Hal ini disebabkan pada perbankan syariah masih belum banyak instrumen likuiditas yang bisa dimanfaatkan oleh bank syariah.

Dilihat dari tingkat profitabilitas, ada perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dan bank konvensional lebih baik, hal ini disebabkan bank konvensional sudah sangat profesional dalam pengelolaan, sementara bank syariah relatif masih baru sehingga pada tahun awal pendiriannya masih mengalami kerugian. Hal ini juga terkait dengan efisiensi yang diukur dengan BOPO. Ada beberapa bank syariah masih relatif baru sehingga mengalami kerugian.

REFERENSI

- Ansari, Sanaullah and Atiqah Rehman, 2010, *Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A Comparative Study, Working Paper*, 8th International Conference on Islamic Economics and Finance.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Gema Insani, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2008, perbankan syariah: lebih tahan krisis global, www.bi.go.id
- Fahreza, 2012, Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan

- Perbankan Konvensional Yang Terdaftar di BEI, *Working Paper*.
- Hanif, Muhammad., Mahvish Tariq, Arshiya Tahir, and Wajeeh-ul-Momeneen., 2012, Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Pakistan, *International Research Journal of Finance and Economics*, 83.
- Hasanah, Lilies., 2011, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah krisis Global 2008 (Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata Periode 2006-2010), *Thesis*, Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Iqbal, Anjum, 2012, Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan, *Global Journal of Management and Business Research*, Vol 12 (5).
- Islam, M. Muzahidul., and Hasibul Alam Chowdhory, 2008, A Comparative Study of Liquidity Management of an Islamic Bank and a Conventional Bank: The Evidence from Bangladesh, *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 5 (1).
- Maharani, Kiki., 2010, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Rasio Keuangan, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur.
- Masruki, Rosnia., Norhazlina Ibrahim, Elmira Osman and Hishamuddin Abdul Wahab, 2011, Financial Performance of Malaysian Founder Islamic Banks Versus Conventional Banks, *Journal of Business and Policy Research*, Vol. 6 (2), 67-79.
- Moin, Muhammad Shehzad., (2008), Performance of Islamic Bank and Conventional Bank in Pakistan: A Comparative Study, *Thesis Master Degree*, School of Technology and Society, University of Skovde.
- Ningsih, Widya Wahyu., 2012, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin
- Ryu, Kyeong Pyo Ryu., Shu Zhen Piao, and Doowoo Nam., 2012, A Comparative Study between the Islamic and Conventional Banking Systems and Its Implications, *Scholarly Journal of Business Administration*, 2(5) pp.48-54 2012.
- Shafique , Azam., Muhammad Asim Faheem and Iqra Abdullah, 2012, Impact of Global Financial Crises on the Islamic Banking System: Analysis of Islamic Financial System during Financial Crunch 200, *Arabian Journal of Business and Management Review*, Vol. 1(9)
- Siamat, Dahlan., 2000, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Lembaga Penerbitan fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Siraj, K.K., and P. Sudarsanan Pillai, 2012, Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC region, *Journal of Applied Finance & Banking*, 2(3), 123-161.